

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia dengan fungsinya sebagai kekuatan Pertahanan dan Keamanan Nasional mempunyai peran mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara dari bahaya-bahaya yang mengancamnya. Maka dari itu untuk melaksanakan tugas tersebut diperlukan disiplin yang kuat, disamping kemampuan fisik dan teknologis. Sebagai kekuatan sosial, Tentara Nasional Indonesia juga mempunyai peranan dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan, senantiasa harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di luar Tentara Nasional Indonesia.

Sesuai amanat UU Nomor 34 Tahun 2004, tentang Tentara Nasional Indonesia bahwa Tentara Nasional Indonesia mempunyai tugas sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik Negara. Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai “Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dari dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa, penindak setiap bentuk ancaman, pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan. Tentara Nasional Indonesia merupakan komponen utama sistem pertahanan Negara (UU TNI No.34 Tahun 2004: 7).

Agama merupakan unsur yang terpenting dalam bimbingan mental. Seperti menurut Zakiah Darajat (1978: 94) tanpa agama rencana-rencana pembangunan tidak akan terlaksana sebaik-baiknya, karena dapatnya seseorang melaksanakan suatu rencana dengan baik itu tergantung pada ketenangan jiwanya. Jika jiwanya gelisah, ia tidak akan sanggup menghadapi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana-rencana tersebut.

Menurut Abuddin Nata (2002: 56) Iman juga termasuk unsur yang utama dan pokok dalam keberagamaan seorang Muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimism dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang keliru dan goyah akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, dan mudah menyerah. M. Quraish Shihab (2010: 18) juga menuturkan pendapat yang senada, menurutnya iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.

Maka dari itu, bagi prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat agama dan iman itu sangat penting sebagai pedoman dan pegangan hidup, yaitu agama yang mampu mengendalikan dan mengarahkan serta keimanan yang kokoh agar bahagia dunia dan akhirat. Dengan panduan agama yang berasal dari Allah SWT, sehingga ilmu militer yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan yang baik bagi kehidupan, membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi umat manusia (Mabes TNI, 2010: 1).

Sebagai contoh fenomena, Kasus penyalahgunaan narkoba Sembilan prajurit Tentara Nasional Indonesia dipecat, Jumat 22 September 2017 pukul 16:46. Papua No. 1 News Portal I Jubi, Merauke Jubi – Sembilan prajurit Tentara Nasional Indonesia dipecat setelah terbukti melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba). Selain dipecat, Sembilan mantan prajurit tersebut juga harus menjalani proses persidangan. “jumlah prajurit yang terlibat narkoba itu, terjadi tahun 2016 silam. Tahun 2017, baru satu prajurit yang sedang menjalani hukuman dan dipastikan dipecat dari Tentara Nasional Indonesia,” kata Komandan POM Kodam XVII/Cederawasih, Kolonel CPM Rory Ahmad Sembiring, kepada sejumlah wartawan di Swiss-Belthotel. “selain hukuman pokok yang harus dijalani, juga pemecatan sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia. Itu sudah pasti dilakukan karena secara tidak langsung telah mencoreng kehormatan institusi,” tegasnya.

Dilihat dari contoh fenomena diatas bisa diketahui bahwa memang prajurit juga hanyalah manusia biasa, adakalanya keimanan yang mereka miliki itu menurun bahkan bisa dikatakan tidak kokoh. Seperti yang di dapat dari hasil observasi pada tanggal 03 Januari 2018, dipaparkan oleh bapak Drs. H. Endang Miftahudin sebagai Rohis di Bintaldam III/Siliwangi mengatakan bahwa banyak sekali prajurit yang memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dari tugas pokok yang diberikan sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia. Beliau mengatakan beberapa kasus yang sering terjadi kepada prajurit diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, dan Narkoba. Menurut beliau salah satu penyebab dari terjadinya kasus tersebut adalah kurang kokohnya keimanan yang dimiliki oleh prajurit Tentara Nasional Indonesia. Maka dari itu tugas pembimbing mental salah satunya mengatasi prajurit yang bermasalah dan meningkatkan keimanan dari setiap prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Kodam III/Siliwangi.

Pembinaan Mental merupakan salah satu sarana meningkatkan mental para prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Pembinaan mental berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan, serta mempertinggi moral/ ahklak yang luhur di lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang berguna untuk mendukung keberhasilan tugas pokok Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat diarahkan untuk mewujudkan profesionalisme keprajuritan yang meliputi kemampuan di bidang pengetahuan, keterampilan teknis dan ketangguhan sikap mental

berdasarkan etika keprajuritan, baik secara perseorangan maupun satuan. Dalam rangka mewujudkan profesionalisme keprajuritan tersebut, lingkup bimbingan mental adalah membentuk, memelihara dan meningkatkan mental kejuangan anggota melalui bimbingan rohani, ideologi dan kejuangan (Mabes AD, 2003: 7)

Menurut Isep Zaenal Arifin (2015: 1) Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang telah mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat yang didasarkan kepada tuntunan al-Quran, al-Sunnah dan hasil ijtihad.

Bagi setiap prajurit Tentara Nasional Indonesia yang khususnya beragama Islam bimbingan mental rohani Islam itu sangat penting. Maka hal ini sangat dibutuhkan karena peranan Tentara Nasional Indonesia dalam sistem pertahanan rakyat untuk mempertahankan dan mengamankan setiap bahaya yang mengancam negara, serta untuk membentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab dan kepatuhan. Dalam menanamkan keimanan yang berdasar dari kesadaran diperlukan bimbingan rohani Islam yang terarah, terkendali dan terus menerus, agar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, menjadi suri tauladan, agar tercipta suatu kondisi prajurit Tentara Nasional Indonesia di jajaran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang selalu siap di lapangan dan berada di barisan paling depan dalam mempertahankan, membela, dan mengamankan Negara

Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk menuju pada beberapa harapan tersebut KODAM III Siliwangi melaksanakan bimbingan mental pada prajurit dalam setiap tingkatannya. Agar terciptanya anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang mempunyai disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas maupun beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya bimbingan mental rohani Islam mempunyai metode tersendiri, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode pengajaran. Teknik pelaksanaannya dengan ceramah satuan setiap satu bulan satu kali di 21 Kantor Kesatuan Militer, serta Khitbah Jum'at di 33 masjid dalam jangka waktu satu tahun, ada juga yasinan rutin dan kultum rutin setelah shalat dzuhur di masjid Al-Ikhlas Kodam III Siliwangi. Dengan begitu metode tersebut sangat memiliki kontribusi yang baik terhadap peningkatan keimanan prajurit, serta adanya perintah dari Kabintaldam yang menekankan perubahan baik agar terus menjadi lebih baik dari setiap prajurit beserta jajarannya.

Masalah inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Metode Bimbingan Mental Rohani Islam dalam Meningkatkan Keimanan Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, fokus penelitian penulis ialah Metode Bimbingan Mental Rohani Islam dalam Meningkatkan Keimanan Prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang beragama Islam saja yang ada di BINTALDAM III/SILIWANGI.

Maka dari itu juga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja metode yang digunakan pada bimbingan mental rohani islam dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI?
2. Apa saja masalah yang dihadapi pada kegiatan bimbingan mental rohani Islam dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI?
3. Bagaimana hasil bimbingan mental rohani Islam dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI.

2. Untuk mengetahui apa saja masalah yang dihadapi pada kegiatan bimbingan mental rohani Islam dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil bimbingan mental rohani Islam dalam meningkatkan keimanan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat di BINTALDAM III/SILIWANGI.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan keilmuan di bidang bimbingan terutama dalam bimbingan mental.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada instansi terkait bahwa metode bimbingan mental sangat perlu diperhatikan demi membentuk kepribadian prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu skripsi.

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dina Amima, skripsi yang ditulis pada tahun 2012 yang berjudul “Metode Pembinaan Keagamaan Islam di

Kodim 0714/Salatiga”. Dari hasil penelitian yang dipaparkan bahwa metode pembinaan tersebut berfokus pada pembinaan keagamaan islamnya.

- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi Kasmira, skripsi yang ditulis pada tahun 2017 yang berjudul “Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) menuju Kestabilan Emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros”. Dari hasil penelitian yang dipaparkan bahwa pembinaan mental tersebut berfokus pada pembinaan kestabilan emosi prajurit.

Selanjutnya, dalam penelitian proposal skripsi ini lebih menitik-beratkan pada metode dalam bimbingan mental rohani islam. Selain itu, meskipun sebelumnya sudah pernah ada yang membahas skripsi ini di Universitas lain, namun penulis menggunakan metode dan tempat yang berbeda.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, secara menyusun rencana dan realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup. Aspek penting yang terkandung dalam defenisi yang dikemukakan oleh Winkel yaitu: (1) bimbingan dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan, pengalaman dan informasi, (2) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan individu dalam menentukan pilihan dan menetapkan tujuan hidup sesuai lingkungan (Winkel, 2005: 27)

Menurut Prayitno (2004: 99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada.

Pembimbing mental dalam perspektif bimbingan Islami adalah seorang pembimbing. Aunur Rahim Faqih (2001: 4) mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pusat Pembinaan Mental ABRI yang mengartikan mental sebagai kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang di hadapinya (Mabes ABRI, 1990: 4).

Menurut Jaya Yahya (1994: 6) bimbingan rohani Islam ialah sebagai suatu pelayanan bantuan yang diberikan perawat rohani Islam kepada pasien atau orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya. Baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri serta dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits.

Ash shiddieqy (1998: 17) mengatakan, iman menurut bahasa arab ialah *At-tashdiq bil qalbi*, yaitu membenarkan dengan hati. Adapun pengertian menurut syara ialah, mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati

dan mengerjakan dengan anggota tubuh. Adanya perpaduan antara ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Iman dengan kata lain pernyataan mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.

Yang dimaksud dengan “membenarkan dengan hati” yaitu menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW., “mengikrarkan dengan lisan” maksudnya yaitu mengucapkan “*Laa ilaaha illallahu wa anna Muhammadan Rasuulullah*” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), “mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya (Tim Ahli Tauhid, 1998: 2).

Dari penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa bimbingan mental di lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat adalah upaya memberikan layanan bimbingan mental, salah satunya adalah bimbingan rohani Islam kepada para prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang memeluk agama Islam, tujuannya adalah agar para prajurit memiliki mental yang kuat, moral yang tinggi serta keimanan yang kokoh, sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015: 80-81).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kodam III/Siliwangi yang beralamat di Jl. Aceh No. 69, Babakan Ciamis Bandung. Adapun penulis mengambil lokasi tersebut karena terdapat suatu hal yang menarik dan relevan dengan rencana penelitian dan tersedia informasi yang akurat dan menunjang pelaksanaan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang berdasarkan ke dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif, yaitu metode yang mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa yang di dapat dari hasil penelitian.

Metode ini akan menggambarkan keadaan di lingkungan Bintaldam III/Siliwangi. Lalu metode yang selanjutnya yaitu peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Bintaldam III/Siliwangi. Data yang di peroleh selanjutnya akan dianalisa serta disajikan dalam suatu tulisan yang utuh. (Lexy J. Melong, 2004: 12).

3. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh yaitu melalui pendekatan subjektif yang salah satunya adalah observasi dan wawancara. Penulis mengumpulkan data seputar permasalahan atau hal-hal yang menarik dengan mewawancarai pembimbing mental atau yang sering disebut rohis tentang metode bimbingan mental rohani islam bagi prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Adapun jenis data ini merupakan jawaban dari masalah yang dirumuskan.

4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada seorang rohis dan prajurit.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan penelitian diantaranya :

a. Wawancara

Teknik ini dilakukan secara lisan dan tulisan kepada pihak yang terkait dengan penelitian diantaranya rohis sebagai pembimbing mental di Bintaldam

III/Siliwangi, untuk mendapatkan data seputar metode bimbingan mental bagi prajurit.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai metode bimbingan mental rohani islam di Bintaldam III/Siliwangi secara rinci. Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi karena selain dari ingin mengetahui keadaan di lokasi juga ingin membangun silaturahmi awal yang baik dengan pihak setempat.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data lembaga, data rohis, dan data prajurit, visi dan misi, serta kode etik terkait dengan bimbingan mental yang dilakukan di Kodam III/Siliwangi.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari pengecekan ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut bisa dikatakan valid sehingga dapat dipercaya.

7. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi, dan sistematis, maka pengoahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

Adapun tahapan-tahapan pengolahan data sebagai berikut:

a. Mengedit Data

Tahap pertama dilakukan untuk meneliti kembali data-fata yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

b. Klasifikasi Data

Dengan mereduksi data yang telah ada dengan cara menyusun serta mengklasifikasikan data yang diperoleh kedalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. *Verifying* (Pembuktian Data-data)

Verifying adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang di informasikan olehnya atau tidak.

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Sebagai tahap akhir dari pengolahan data adalah *concluding*. *Concluding* adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah (Lexy J. Melong, 2004: 13-14).